

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejalan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat. Dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, di sinilah tugas pemerintah dan pengelola pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Untuk mewujudkan sistem dan iklim pendidikan nasional yang demokratis dan bermutu untuk memperteguh akhlak mulia, kreatif, inovatif, berwawasan kebangsaan, cerdas, sehat, berdisiplin dan tanggung jawab, berketerampilan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia.

Semakin baik pendidikan di suatu negara, semakin baik pula kualitas negara tersebut. Itulah asumsi secara umum terhadap program pendidikan suatu negara. Pendidikan merupakan suatu upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan harkat dan martabat manusia. Melalui pendidikan diharapkan dapat tercapai peningkatan kehidupan manusia kearah yang lebih sempurna. Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia antara lain, melakukan perubahan kurikulum yang dilakukan secara bertahap dari tahun ke tahun supaya tidak ketinggalan dengan IPTEK dan kebutuhan masyarakat yang semakin pesat.

Sistem manajemen sekolah dahulu masih didominasi oleh sistem sentralisasi dan pola uniformitas, sehingga menimbulkan akibat-akibat

diantaranya hilangnya otonomi kepala sekolah dalam mengembangkan mengoptimalkan sumber-sumber yang ada pada sekolah. Ini berkenaan pada visi dan misi setiap sekolah yang kurang optimal. Hilangnya otonomi guru dalam mengembangkan sumber daya manusia, model pembelajaran, dan sumber-sumber pembelajaran. Orientasi pembelajaran yang lebih mementingkan produk untuk mengejar uniformitas dari pada pemanfaatan, penambahan proses pembelajaran yang bermakna bagi siswa.

Pemberlakuan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2004 tentang pemerintah daerah menuntut pelaksanaan Otonomi Daerah. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 (UU 20/2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 19 tahun 2005 (PP 19/2005) tentang Standart Nasional Pendidikan (SNP) mengamanatkan setiap satuan pendidikan untuk membuat kurikulum satuan pendidikan (KTSP) sebagai pengembangan kurikulum yang dilaksanakan pada tingkat satuan pendidikan yang bersangkutan.

Peraturan pemerintah (PP) nomor 19 tahun 2005, tentang standarisasi pendidikan nasional yang merupakan kewenangan mengembangkan dan melakukan penilaian atas standart pendidikan nasional oleh Badan Standarisasi Nasional Pendidikan (BSNP) lembaga ini yang menilai mutu pendidikan berdasarkan Undang-Undang system pendidikan Nasional pasal 35 (ayat 1) dengan 8 kriteria : isi (kurikulum)Proses pembelajaran, kompetensi lulusan, tenaga pendidikan, sarana prasarana, pengelola pendidikan, pembiayaan pendidikan dan, penilaian pendidikan.

Standarisasi mutu pendidikan sudah mulai dicanangkan. Siswa dinyatakan lulus ujian akhir nasional dengan standart nilai 4,26 tahun 2005 untuk setiap mata uji, terdiri dari mata pelajaran: matematika, bahasa Indonesia, bahasa inggris untuk jenjang SMP, SMA / sederajat. Bila mata uji salah satu yang tiga ini dibawah standart, maka siswa yang bersangkutan dinyatakan tidak lulus. Ujian nasional berhasil memotret pendidikan nasional dan membuat peta pendidikan Indonesia. Sehingga mudah diketahui sekolah-sekolah yang sudah baik dan masih buruk. Dengan demikian mutu akademis secara nasional akan terlihat jelas. (MartinisYamin, 2006: 60-62).

Kesiapan satuan pendidikan dalam peraturan pemerintah no 19 tahun 2005 dengan mengembangkan muatan lokal yang ada pada daerah dengan menyelaraskannya sebagai ciri khusus satuan pendidikan. Maka dibutuhkan manajerial yang baru dalam menyikapinya. Adapun caranya dengan menggunakan MBS (manajemen berbasis sekolah).

Manajemen Berbasis Sekolah adalah model manajemen yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah dan mendorong pengambilan keputusan bersama/partisipatif dari semua warga sekolah dan masyarakat. Untuk mengelola sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan berdasarkan kebijakan pendidikan nasional. Otonomi yang demikian memberikan kebebasan sekolah untuk membuat program-program sesuai dengan kebutuhan sekolah. Pengambilan keputusan bersama dengan warga sekolah dan dedikasi tanggung jawab bersama untuk kemajuan sekolah. Dengan tidak mengurangi otonomi sekolah, demi kepentingan-kepentingan pribadi atau kelompok untuk menguasai sekolah tanpa partisipasi warga sekolah dan masyarakat.

Karakteristik manajemen berbasis sekolah bisa diketahui antara lain dari bagaimana sekolah dapat mengoptimalkan kinerja organisasi sekolah, proses belajar mengajar, pengelolaan sumber daya manusia, dan pengelolaan sumber daya dan administrasi. Lebih lanjut BPPN dan Bank dunia, mengutip dari focus on school : *the future organization of education serourses for student*, yang dikutip oleh Mulyasa dalam bukunya manajemen berbasis sekolah konsep, strategi dan implementasi mengemukakan sebagai berikut :

- a. Organisasi sekolah : menyediakan manajemen organisasi kepemimpinan tranformasional dalam mencapai tujuan sekolah, menyusun rencana sekolah dan merumuskan kebijakan untuk sekolahnya sendiri, mengelola kegiatan operasional sekolah, menjamin adanya komunikasi yang efektif antara sekolah dan masyarakat terkait, menjamin akan terpeliharanya sekolah yang bertanggung jawab pada masyarakat.
- b. Proses belajar mengajar : meningkatkan kualitas belajar siswa, mengembangkan kurikulum yang cocok dan tanggap terhadap siswa dan masyarakat sekolah, menyelenggarakan pengajaran yang efektif, menyediakan program pengembangan yang diperlukan siswa, program pengembangan yang siperlukan siswa.
- c. Sumber daya manusia : memberdayakan staf dan menempatkan npersonel yang dapat melanyani keperluan semua siswa, memilih staf yang mempunyai wawasan manajemen berbasis sekolah, menyediakan kegiatan untuk pengembangan potensi pada semua staf, menjamin kesejahteraan staf dan siswa.
- d. Sumber daya administrasi : mengidentifikasi sumber daya yang diperlukan dan mengalokasikan sumber daya tersebut sesuai kebutuhan, mengelola dana sekolah, menyediakan dukungan administratif, mengelola dan memelihara gedung dan sarana lainnya.

Model manajemen ini adalah model manajemen sekolah yang pada prinsipnya menempatkan kewenangan dengan memindahkan kewenangan kepada kepala sekolah dan lingkungannya, dengan mempertaruhkan pemberdayaan sekolah dalam meningkatkan pemberdayaan sekolah. Komponen-komponen yang penting dalam mengimplementasikan manajemen berbasis sekolah ialah mengelola komponen-komponen sebagai berikut : kurikulum dan program pengajaran, tenaga kependidikan, kesiswaan, keuangan, sarana dan prasarana pendidikan, pengelolaan hubungan sekolah dengan masyarakat, manajemen pelayanan khusus. (Mulyasa, 2002: 39).

Sumber daya manusia yang handal akan terwujud jika ada hubungan timbal balik antara sekolah dengan lingkungan sekitar. Sekolah dapat memberikan *output* yang bagus kepada lingkungan sekitar dengan menggunakan manajemen pengelolaan sekolah yang baik. Sedangkan

lingkungan berperan untuk menunjang sumber daya manusia tersebut untuk berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

Sarana dan prasarana penting guna menunjang dan mengoptimalkan semua yang ada dalam sekolah khususnya pada para peserta didik, yang akan mampu memberikan kontribusi yang besar pada lingkungan yang ia akan ditempati. Untuk menyikapi ini maka setiap satuan pendidikan harus membuat suatu manajemen yang didalamnya memadukan antara manajemen sekolah dengan lingkungan, apa yang dibutuhkan dilingkungan sekarang ini. maka setiap satuan pendidikan harus memiliki manajemen yang bagus, kerjasama dengan lingkungan sekitar, serta melengkapi sarana dan prasarana yang belum memadai.

Untuk menyikapi realisasi penerapan KTSP sekolah wajib mempersiapkan sarana dan prasarana yang memadai dan juga mengatur manajemen yang sesuai dengan visi dan misi sekolah tersebut supaya nanti output dari sekolah tersebut mampu bersaing di masyarakat/lingkungan sekitar. Sekolah menyikapinya dengan menambah fasilitas yang kurang diantaranya sampai saat ini sekolah membangun dan merenovasi ruang-ruang untuk dijadikan laboratorium bahasa, dan juga menambah ruang tata busana.

Dari uraian diatas maka penulis ingin menyusun penelitian dengan judul **“Problematika Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Di SMP Muhammadiyah 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2009/2010”**.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya penafsiran yang kurang tepat atas judul penelitian diatas, perlu ditegaskan kata kunci sebagai berikut :

1. Problematika

Problematika mempunyai pengertian sebagai berikut : hal-hal yang menimbulkan masalah yang belum bisa terpecahkan (permasalahan) (Depdiknas, 2002:804)

2. Penerapan

Proses, cara, perbuatan menerapkan (rancangan) (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005: 1180). Sehingga penerapn dapat diartikan sebagai cara untuk melaksanakan kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan

3. Kurikulum

Perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005 : 617).

KTSP adalah suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performasi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu. (Susilo, 2007 : 100).

KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun, dilaksanakandan dikembangkan oleh masing-masing satuan pendidikan/sekolah sesuai dengan potensi, karakteristik, sosial budaya masyarakat setempat, dan karakteristik peserta didik.

KTSP dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dibawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau kantor departemen Agama kabupaten/kota untuk pendidikan dasar dan provinsi untuk pendidikan menengah. KTSP mengacu pada SI dan SKL dan berpedoman pada paduan penyusunan kurikulum yang disusun oleh BSNP, serta memperhatikan pertimbangan komite sekolah/madrasah. Penyesunan KTSP untuk pendidikan khusus koordinasi dan disupervisi oleh dinas pendidikan provinsi, dan berpedoman pada SI dan SKL serta paduan penyusunan kurikulum yang disusun BNSP.

4. Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 2 Surakarta

Sekolah menengah pertama muhammadiyah 2 surakarta adalah sekolah yang dikelola oleh muhammadiyah cabang solo utara periode 1960-1970 yang dipimpin oleh Bp Drs. Abdul Manaf (Almarhum) memberi hak otonom sekolah yang dirintis ini. Sejak tanggal 4 Januari 1968merintis mendirikan SMP Muhammadiyah 4 Surakarta.barulah pada tanggal 2 Mei 1972 berubah menjadi SMP Muhammadiyah 2 Surakarta sampai sekarang.

Penerapan KTSP di sekolah-sekolah pasti ada masalah-masalah yang dihadapi. Begitu juga penerapan KTSP di SMP Muhammadiyah 2 Surakarta. Penelitian ini adalah meneliti problematika penerapan KTSP di SMP Muhammadiyah 2 Surakarta kemudian memberikan solusi-solusi terhadap problematika yang ada.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Problem apa yang dihadapi SMP Muhammadiyah 2 Surakarta dalam membuat kurikulum?
2. Problem apa yang ada dalam penerapan KTSP di SMP Muhammadiyah 2 Surakarta tahun ajaran 2009/2010?
3. Bagaimana SMP Muhammadiyah menyikapi problematika penerapan KTSP di SMP Muhammadiyah 2 Surakarta tahun ajaran 2009/2010?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. mengetahui problematika yang ada di SMP Muhammadiyah 2 Surakarta dalam melaksanakan KTSP dan
2. menyikapi problematika tersebut sesuai dengan komponen-komponen yang harus disiapkan.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1. manfaat teoritis

Penelitian ini guna menambah khazanah keilmuan terutama dalam bidang pendidikan.

2. manfaat praktis

Dapat mengembangkan hasil penelitian ini, baik untuk SMP Muhammadiyah 2 Surakarta sendiri maupun sekolah lain yang melaksanakan KTSP. Memberi masukan bagi guru agar kualitas pembelajaran dapat dilakukan lebih optimal.

F. Tinjauan Pustaka.

Tinjauan kepustakaan merupakan kajian terhadap hasil-hasil penelitian, baik berbentuk buku, jurnal maupun majalah ilmiah. Adapun penelitian yang berhubungan dengan permasalahan yang penulis angkat dalam skripsi ini antara lain :

1. Heri Mugiono (UMS,2006) dengan skripsinya *Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Tahun 2004 di SMK Muhammadiyah 1 Surakarta* menjelaskan bahwa pelaksanaan KBK di SMK Muhammadiyah 1 surakarta meliputi : implementasi kurikulum nasional edisi tahun 2004 oleh kepala sekolah dan guru, staf atau karyawan dengan didukung oleh komponen-komponen manajemen sekolah, hubungan dengan industri, peran *stakeholder* sebagai penunjang pelaksanaan KBK sehingga menghasilkan lulusan yang kompeten dibidangnya.
2. Izhar (UMS,2008) dengan skripsinya *Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Di Sekolah Dasar Islam Sains Dan Teknologi (SD IST) Al-Albani Matesih, Karang Anyar, Surakarta Tahun Ajaran 2007/2008* menjelaskan bahwa MBS merupakan paradigma baru pendidikan, pada sistem MBS ini sekolah dituntut untuk secara mandiri menggali, mengalokasikan, menentukan prioritas, mengendalikan, dan mempertanggung jawabkan pemberdayaan sumber-sumber, baik kepada masyarakat maupun pemerintah. KTSP merupakan program pemerintah melalui kewenangan (otonomi) kepada lembaga pendidikan dan

mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam mengembangkan kurikulum. Penyusunan KTSP mengakomodasi penerapan manajemen berbasis sekolah (MBS). Pelaksanaan KTSP di SD ITS Al-Albani meliputi : implementasi kurikulum edisi KTSP oleh kepala sekolah dan guru beserta staf dan karyawan dengan didukung komponen-komponen manajemen sekolah, kurikulum, dan pembelajaran, tujuan pendidikan, kerangka dasar dan struktur kurikulum, muatan kurikulum, beban belajar, kalender pendidikan, pengembangan silabus, RPP, proses pembelajaran, sumber belajar, evaluasi, tenaga pendidikan, kesiswaan, keuangan dan pembiayaan, sarana prasarana, hubungan sekolah dan masyarakat, dan layanan khusus agar mendapatkan lulusan yang dapat bersaing dengan lulusan dari sekolah lain.

3. Muhammad Aminudin (FAI UMS,2008), dalam skripsinya yang berjudul *Pendekatan Manajemen Berbasis Sekolah (Studi Kasus Pada Mi Muhammadiyah Program Khusus Kenteng Nogosari Boyolali Tahun Pelajaran 2007/2008)* menyimpulkan bahwa keberhasilan MBS dipengaruhi beberapa faktor yaitu : kepemimpinan yang kuat dan adil, tingginya solidaritas kinerja pelaksana manajerial, kuatnya dukungan dan kepercayaan *costumer* pendidikan dan masyarakat, tenaga pendidikan yang produktif dan kompetitif, dan lengkapnya semua komponen manajemen sekolah (sarana dan prasarana).

Berdasarkan tinjauan pustaka diatas, belum ada yang meneliti tentang problematika penerapan KTSP, sehingga problematika penerapan KTSP ini layak untuk diteliti dan terbilang baru karena belum pernah diteliti.

G. Metode Penelitian.

Metode merupakan jalan yang berkaitan dengan cara kerja dalam mencapai sasaran yang diperlukan bagi penggunaannya sehingga dapat mencapai objek atau tujuan pemecahan masalah.(joko subagyo yang dikutip heri Mugiono, 2006 : 12)

Metode penelitian adalah suatu cara yang digunakan untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan dimana usaha itu dilakukan dengan metode ilmiah.

Untuk melakukan penelitian ini diperlukan metode penelitian yang tersusun secara sistematis, dengan tujuan agar data yang diperoleh valid, sehingga penelitian ini layak untuk diuji kebenarannya.

1. Jenis dan Sifat Penelitian.

Jenis penelitian ini berupa penelitian lapangan yang menggunakan metode kualitatif, yaitu “penelitian yang prosedurnya menghasilkan data yang deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati” (Robert Boegda dan Steven J yang dikutip Lexy Moeleong,1995 : 3)

2. Metode Penentuan Subjek

Tatang (1986 : 93) memberikan pengertian bahwa, subjek penelitian adalah sumber tempat memperoleh informasi, yang dapat diperoleh dari

seseorang maupun sesuatu, yang mengenainya ingin diperoleh keterangan. Dalam hal ini, yang menjadi subjek penelitian adalah manajemen kurikulum dengan sumber data, baik populasi maupun sampel akan dipaparkan sebagai berikut:

a. Populasi

Menurut Mardalis (1995 : 52), populasi adalah semua individu yang menjadi sumber data. Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah, semua guru yang berjumlah, 30 orang di SMP Muhammadiyah 2 Surakarta.

b. Sampel

Menurut Arikunto (2002 : 127), sampel dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah, tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Dimana tujuan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan data-data yang akan dibutuhkan dalam penelitian ini.

Sampel adalah bagian atau wakil yang diteliti untuk mengambil sampel sebagai pedoman adalah apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitian merupakan penelitian populasi, tetapi subyeknya besar, maka dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih (Arikunto, 1998 : 103-104).

Dari populasi komponen SMP Muhammadiyah 2 Surakarta semua dijadikan populasi, dalam penelitian ini seluruh anggota populasi adalah guru yang berjumlah 30 dijadikan responden yaitu untuk menambah data penelitian, sehingga penelitian merupakan penelitian populasi.

3. Metode pengumpulan data.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data ialah sebagai berikut :

a. Metode *Interview*.

Metode *interview* terpimpin (*guide interview*), yakni *interview* yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci (Arikunto,1992 : 127).

Interview dilakukan kepada guru yang mengajar di SMP Muhammadiyah 2 Surakarta. Metode wawancara ini peneliti gunakan untuk mencari informasi dan data tentang penerapan KTSP, hambatan dan pendukung yang dihadapi saat melaksanakan pembelajaran.

b. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi atau pengumpulan dokumen adalah cara pengumpulan data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan-catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda, dan lain sebagainya (Arikunto, 1998: 149).

Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang profil sekolah, penerapan dan perlengkapan KTSP yang telah dilakukan oleh SMP Muhammadiyah 2 Surakarta.

c. Metode observasi

Metode observasi adalah penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik tentang institusi sosial,

ekonomi, atau politik dari suatu kelompok ataupun daerah (Nazer, 1985: 65).

Objek yang diobservasi meliputi, sarana dan prasarana, dan penerapan KTSP di SMP Muhammadiyah 2 Surakarta.

4. Metode analisis data

Analisis data menurut lexy moleong adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan kedalam suatu pola, kategori, dan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis data yang disarankan untuk menganalisis data (moleong, 1995 : 112).

Untuk menganalisis data yang terkumpul penulis menggunakan analisis data yaitu: analisis deskriptif kualitatif. Data yang muncul berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang diamati yaitu melalui *interview* atau wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh melalui pencatatan dan lain-lain kemudian disusun dalam teks yang diperluas.(milles haberman, 1992 : 15).

H. Sistematika Penulisan.

Sebuah skripsi akan lebih sistematis jika disusun dengan sistematika yang baik. Adapun sistematika dalam penyusunan skripsi ini sebagaimana dipaparkan berikut:

Bab I pendahuluan yang berisi tentang : latar belakang, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, tinjauan kepustakaan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II manajemen berbasis sekolah (MBS), konsep dasar KTSP tujuan KTSP, landasan pengembangan KTSP, karakteristik KTSP, penerapan KTSP di sekolah yang meliputi antara lain perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan pembelajaran, penilaian hasil belajar serta pelaporan. Pemberdayaan masyarakat sekitar sekolah, pemberdayaan tenaga kependidikan, manajemen keuangan sekolah, manajemen layanan khusus, teknik penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan.

Bab III profil SMP Muhammadiyah 2 Surakarta dan problematika yang meliputi :

- a. Sejarah berdirinya, letak geografis, visi dan misi sekolah, keadaan guru, karyawan, serta peserta didik, struktur organisasi, juga mengenai sarana dan prasarana sekolah.
- b. Problematika penerapan KTSP di SMP Muhammadiyah 2 Surakarta berupa: penyediaan sarana dan prasarana, manajemen penerapan kurikulum, manajemen pengelolaan sekolah.

Bab IV analisis menganalisa masalah penyediaan sarana dan prasarana, manajemen penerapan kurikulum, manajemen pengelolaan sekolah di SMP Muhammadiyah 2 Surakarta beserta solusinya.

Bab V Penutup, dalam bab ini diuraikan mengenai kesimpulan yang didasarkan pada hasil penelitian kemudian dilanjutkan dengan saran-saran kata penutup, lampiran-lampiran.